

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Budaya Makassar sebagai Suatu Kearifan Lokal dalam Memperkuat Kebinekaan Indonesia di Sekolah

Andi Sahtiani Jahrir, S.Pd., M.Pd.
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
andisahtianijahrir@unm.ac.id

Abstrak

Kemajuan zaman mengancam punahnya karakter dan budaya dalam diri seseorang termasuk di dalamnya lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum diharapkan mampu mengimplementasi pendidikan karakter di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan pembelajaran bahasa daerah untuk membentuk karakter dan pengembangan diri siswa terhadap budaya lokal. *Pappasang*, *paruntuk kana*, dan *rupama* merupakan bentuk sastra budaya Makassar yang penuh makna. Penelitian ini adalah penelitian yang berupaya mengungkap nilai-nilai budaya bagi siswa di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Populasinya jenis karya sastra daerah Makassar berupa *pappasang*, *paruntuk kana*, dan *rupama* yang telah dibukukan dalam berupa naskah yang sampelnnya adalah diambil secara purposif. Hasil analisis ini memberikan materi pembelajaran bahasa Makassar berupa nilai-nilai, etika, dan moral dari budaya Makassar yang memiliki pendidikan karakter bangsa. Materi pelajarannya dalam bidang sastra, sosiolinguistik, *pappasang*, *paruntuk kana*, dan *rupama*. Hal tersebut harus disampaikan kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter budaya Makassar agar memperkuat rasa cinta dan kebinekaan Indonesia.

Kata kunci: pendidikan karakter, bahasa Makassar, kebinekaan Indonesia

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka potensi diri manusia Indonesia harus dibangun dan dikembangkan dengan memberikan perhatian khusus melalui pendidikan, karena dengan pendidikan sumber daya manusia akan melahirkan masyarakat yang cerdas dan bermoral. Oleh karena itu, perlu diangkat melalui pembinaan karakter nilai-nilai luhur bangsa untuk menghasilkan pendidikan yang unggul.

Bangsa yang unggul adalah bangsa yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai karakter bangsa di era milenial 4.0 saat ini. Negara Indonesia merupakan negara yang sudah mulai mengalami pergeseran nilai-nilai luhur, utamanya tercermin pada elit politik dan pemerintahan yang disebabkan karena tidak mengedepankan karakter bangsa. Hal ini tercermin dari ulah mereka yang melakukan tindakan korupsi, penyelewengan dana, suap, dan semua tindakan-tindakan yang tidak jujur yang merusak bangsa, bahkan melemahkan karakter penerus bangsa.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi tindakan-tindakan tersebut, maka kita akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan menanamkan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa pada bidang pendidikan. Manusia yang terdidik dan bertanggung jawab terhadap bangsanya dibutuhkan pendidikan yang berkualitas dan unggul. Pendidikan yang berkualitas dan unggul akan menghasilkan kreativitas dan produktivitas yang inovatif yang mampu menumbuhkan kecintaan

dan kebanggaan berprestasi untuk bangsa Indonesia serta menjadi kekuatan bangsa di kancah internasional. Dunia internasional akan membutuhkan bangsa Indonesia melalui warisan kebinekaan atas keberagaman kultural.

Belajar dari bangsa lain, yang mengawali pendidikan mereka dengan revolusi mental. Presiden Jokowi telah melakukannya dan memulainya dari revolusi mental dalam menyelesaikan persoalan bangsa, politik, dan ekonomi kerakyatan. Hal ini bisa menjadi pondasi utama dalam pendidikan karakter dalam upaya memahami dan menghayati Pancasila secara menyeluruh sebagai karakter kebangsaan.

Dalam KBBI daring, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dari pengertian tersebut karakter merupakan bagian masalah kejiwaan. Kejiwaan seseorang hanya bisa diamati melalui tingkah laku dan tingkat kecerdasan seseorang. Oleh karena itu, karakter bisa dikaitkan dengan pikiran, keyakinan dan akhlak seseorang dalam bertingkah laku. Seseorang yang bertingkah laku baik dan memiliki akhlak yang baik akan menghasilkan karakter yang baik pula. Maka dari itu, karakter merupakan hal yang sangat vital yang harus dimiliki seseorang.

Pendidikan merupakan wadah yang paling strategis dalam menerapkan karakter, karena proses pendidikan akan mewujudkan pengembangan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa dalam membentuk karakter dan budi pekerti manusia .

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan adanya penegasan tujuan pendidikan nasional ini memperjelas tentang pentingnya karakter dalam menghasilkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan harus memberikan porsi khusus untuk pengembangan pendidikan karakter.

Dalam menerapkan pendidikan karakter, maka sebaiknya diawali dari perilaku berbahasanya. Bahasa daerah merupakan pondasi yang sangat tepat untuk menerapkan pendidikan karakter karena bahasa daerah mampu dengan kuat membina dan melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam pelajaran bahasa daerah mampu menggali nilai-nilai karakter bangsa yang akan memberi dampak positif untuk pengembangan dan pembinaan moral peserta didik di masa yang akan datang.

Banyak hal yang menjadi alasan digungkannya pendidikan karakter, salah satunya adalah perilaku lulusan atau siswa yang dianggap bertentangan dengan tujuan pendidikan dan kebudayaan nasional.

Di era globalisasi milenial 4.0 saat ini, dikhawatirkan rasa cinta terhadap kearifan lokal akan semakin terkikis oleh kebiasaan dan kebudayaan asing bahkan nanti tidak akan mengenali kebudayaan lokal, generasi saat ini lebih bangga dan senang dengan gaya dan karya-karya barat, baik ditinjau dari segi budaya maupun dalam pendidikan. Bukankah semestinya kita bangga dengan budaya bangsa Indonesia?

Ekowarni (2010) menjelaskan bahwa secara menyeluruh banyak karakter yang disusun sebagai nilai-nilai kehidupan dari pilar-pilar: saling menghargai, gotong royong, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Sedangkan, menurut Ramli dalam Jannah (2016:50) mengungkapkan pendidikan karakter adalah untuk mencapai tujuan maka harus memiliki nilai dan makna yaitu menjadi pribadi anak manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, warga negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan wadah untuk mengimplementasikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan mampu membantu peserta didik dalam melakukan nilai-nilai etika dan nilai-nilai budaya untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian ataupun dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang baik.

Salah satu program pembangunan nasional yaitu pendidikan karakter, karena pendidikan karakter mendukung pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, juga ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yaitu mewujudkan visi pembangunan nasional yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.

Pendidikan karakter sejalan dengan Undang-Undang Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian RPJPN dan Undang-Undang pendidikan Nasional akan menjadi pondasi utama dalam menerapkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter dan budaya. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter bukanlah semata-mata memberikan pengertian tentang teori kebenaran, tetapi pendidikan karakter dan budaya memberikan pemahaman habitat mengenai pedoman dalam melakukan aktivitas sebagai masyarakat yang berfungsi sebagai paham pengetahuan (kognitif) dan memberikan sikap dan perilaku (afektif) yang memiliki nilai-nilai baik agar mampu melakukan dan bertindak (psikomotorik) dengan moral secara terus-menerus sesuai dengan budaya yang dianut. Oleh karena itu, pendidikan karakter, seyogyanya adalah usaha sadar

dalam merancang dan mewujudkan konsep dan strategi yang disusun dan ditetapkan agar dilaksanakan dengan baik dan sistematis agar segala upaya dan usaha dapat diterapkan dengan menghasilkan nilai-nilai yang baik dalam berperilaku baik secara pribadi, maupun di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter semakin kuat dengan adanya peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan membekali peserta menjadi generasi penerus di tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik di masa yang akan datang. Peraturan presiden ini akan menjadi kekuatan dalam upaya melaksanakan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah baik secara nasional maupun secara lokal. Oleh karena itu kurikulum diharapkan mampu menyesuaikan dan menyelaraskan peraturan perundang-undangan dan peraturan presiden. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sangat tepat untuk dalam menintegrasikan PPK ini. Dalam pelaksanaannya dalam kurikulum diharapkan bukan hanya sebagai program tambahan, tetapi sebagai kewajiban dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu wadah yang sangat efektif untuk membentuk manusia melakukan pengenalan dan pelaksana dalam mengembangkan, mempertahankan, dan memperkokoh ketahanan budaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah turut serta dalam melakukan pembelajaran bahasa daerah untuk membentuk karakter dan pengembangan diri siswa terhadap budaya lokal.

Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal Makassar dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Makassar

Pemilihan bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah untuk mencegah laju kepunahan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan upaya melalui pengajaran di setiap jenjang pendidikan dan perlu dilakukan pembatasan di setiap jenjang melalui kurikulum agar pengajaran bahasa daerah dapat terintegrasi dengan maksimal. Muatan lokal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh daerah setempat sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa kurikulum pengajaran dikembangkan dengan prinsip diversifikasi yang sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Sejalan dengan undang-undang tersebut, maka Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam hal ini Gubernur Sulawesi Selatan mengeluarkan Pergub No. 74 Tahun 2018 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Daerah (Bugis/Makassar/Toraja) untuk jenjang Pendidikan SMA/SMALB/SMK/MA dan sederajat, serta Peraturan Daerah kota/kabupaten yang akan menerapkan pembelajaran bahasa daerah Makassar/Bugis/Toraja berfungsi untuk memperkenalkan

sosiokultural Sulawesi Selatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa daerah Makassar/Bugis/Toraja dalam bentuk lisan dan tulisan; menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya bahasa daerah; dan memperluas cakrawala budaya siswa.

Mata pelajaran bahasa daerah yang akan dibahas di sini adalah mata pelajaran Bahasa Makassar. Di kota Makassar bukan hanya penduduk Makassar yang bermukim, tetapi masyarakat tersebut lebih sering disebut sebagai penutur bahasa Makassar (Wahid, 2007: 27—28). Dalam pola kehidupan masyarakat Makassar masih sering berpedoman dan melakukan praktik-praktik kearifan lokal dalam hal ini budaya dalam melakukan konsep hidup yang dikembangkan secara terus menerus dan secara turun temurun oleh nilai-nilai karakter bangsa yang tersirat dalam pembelajaran bahasa Makassar. Hal ini akan sangat memberi kontribusi terhadap pembinaan akhlak, moral, dan etika melalui nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Populasinya jenis karya sastra daerah Makassar berupa *pappasang*, *paruntuk kana*, dan *rupama* yang telah dibukukan dalam berupa naskah yang sampelnya adalah diambil secara purposif.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Makassar

Pembelajaran bahasa Makassar dalam kurikulum 2013 di jenjang sekolah dasar sampai sekolah tingkat menengah atas meliputi *kelong* dan *dondo*, *pappasang*, teks *rupama*, *paruntuk kana*, teks *doangang*, *rapang*, teks *pau-pau*, teks *sinrilik*. Namun, dalam makalah ini hanya akan mengungkap beberapa hal saja, karena dalam makalah ini hanya pada pesan-pesan kearifan lokal. Makalah ini diharapkan dapat menjadi materi kepada guru-guru di sekolah masing-masing.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pappasang Makassar

Dalam budaya Makassar terdapat kata *sipakaingak* ‘saling mengingatkan’, budaya saling mengingatkan ini tersurat melalui *pappasang* yang diungkapkan oleh pemberi pesan ‘*tau appasang/tuppasang*’ kepada yang diberi pesan-pesan ‘*tau nipasang/tunipasang*’ (Daeng, 2026:39). *Pappasang* merupakan pesan-pesan yang berisi nasihat, petunjuk, amanat, atau ajakan yang mengandung nilai-nilai moral yang disampaikan oleh para leluhur atau orang bijak kepada anak cucunya atau generasi selanjutnya.

Di Makassar *pappasang* digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa daerah Makassar baik di tingkat sekolah dasar (SD) maupun tingkat sekolah menengah atas (SMA). Berikut ini disajikan contoh *pappasang*:

*Assambayangko nutambung,
pakajai amalaknu
iyamiantu bokong taklea ri anja*

Pappasang ini adalah nasehat dari masyarakat Makassar yang selalu diucapkan oleh pemimpin agama dalam memberikan pelayanan agama atau ceramah keagamaan, karena dengan keyakinan bagi setiap umat dapat berbuat sesuai dengan tuntunan agama, yaitu selama masih hidup harus taat dan percaya serta bersembahyang untuk mendapat berkat dari Tuhan, demikian pula beramal kepada sesama manusia terutama kepada yang tidak mampu sebagai perbuatan yang merupakan tuntunan Agama, karena mengkasihani sesama manusia. Juga dalam hal ini mengajarkan makna jangan terlalu dikendalikan oleh nafsu serakah dan terpesona kepada kemewahan dunia, sehingga lupa akan kewajiban yaitu bersembahyang dan mengkasihani sesama manusia. Semua Agama mengajarkan ajaran tersebut serta merupakan kewajiban dari setiap orang yang beragama. *Pappasang* ini sangat berguna untuk masyarakat Makassar untuk selalu mengingatkan kepada setiap orang agar taat kepada agama dan menyembah kepada Tuhan serta mengenal dan mau membantu sesama manusia yang tidak berkemampuan.

*unna teai kau ampatanjengi teako allei anjo kayu ripatanjenga.
Punna teai barangnu teako allei.
Punna teai kau antattaki teako allei anjo kayu lekbaka ri tatta ujunna*

Makna dari *pappasang* tersebut yaitu menyiratkan mengenai ajaran untuk menghormati hak orang lain di samping mengetahui hak sendiri. *Pappasang* ini diungkapkan untuk mengingatkan masyarakat Makassar untuk selalu menghormati hak orang lain. *Pappasang* tersebut merupakan perwujudan dari nilai kejujuran. Kejujuran tidak boleh dianggap biasa, bahkan disepelihkan dalam kehidupan masyarakat Makassar. Kejujuran hendaknya senantiasa dilestarikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab terjadinya ketidakseimbangan dalam masyarakat adalah tidak diaplikasikannya nilai-nilai kejujuran itu. Padahal berlaku jujur merupakan suatu keharusan bagi setiap individu. (Machmud, 1996: 15)

*Nikanaya katojengang sanrapangi bulo sipappa, nionjoki poko 'na ammbumbai cappa 'na,
nionjoki
cappa 'na gioki poko 'na*

Makna dalam kehidupan manusia, bahwa ajaran kebenaran itu tak bisa dikalahkan oleh kebatilan. Di era sekarang ini, yang benar memang bisa disalahkan dan yang salah bisa dibenarkan. Makna hakiki dari kebenaran tersebut, bagaimanapun pintarnya seseorang untuk melenyapkan suatu kebenaran, tetapi tetap kebenaran saja mengikuti filsafah bambu. Menfitnah seseorang padahal orang tersebut benar, tapi suatu saat kebenaran orang tersebut akan muncul di tempat lain dan itu akan menjadi *racun* bagi orang-orang yang sering menyebarkan kebatilan di muka bumi ini. Ungkapan ini begitu kental dalam suku Makassar karena terkadang sering ditemui sebagian orang-orang yang memiliki sifat pembohong. Meskipun kebohongan itu ditutup-tutupi, maka tetap kelak

nanti akan terungkap juga. Kebenaran akan selalu mengalahkan kebohongan meskipun kebohongan itu sudah ditutupi bertahun-tahun, tetapi akan muncul kebenaran yang akan disampaikan oleh orang lain. Meskipun orang lain yang mengungkap kebenaran itu pasti tetap saja akan membuat orang yang menutupi kebenaran itu akan tetap diam dan tak memberi alasan apapun. *Pappasang* ini menjadi pertanda bahwa suku Makassar begitu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran baginya adalah suatu hal begitu penting bagi setiap orang karena, hal ini akan menjadi penopang hidup yang lebih baik untuk kedepannya (Kulle, 2005: 33).

Karakter Bangsa dalam Teks Rupama

Setiap daerah memiliki cerita rakyat (dongeng) masing-masing yang diajarkan dari generasi ke generasi. Di Makassar, cerita rakyat tersebut disebut dengan istilah *rupama*. *Rupama* merupakan curahan isi hati seseorang yang disampaikan kepada pendengar, rupama disampaikan secara elok yang menampilkan sikap, pandangan hidup, dan cita-cita masyarakat pendukung. Cerita rakyat ini selain disampaikan secara lisan, juga terdapat secara tulisan yang berwujud naskah kuno.

TAU DORAKAYA RI TAU TOANA

i sekrea kampong ammantangi sekrea tukkalabini. Siapa arei sallona akballak-ballak ri kamponga anjo anggap tommy sitau anak burakne. Ri wattu anngumuruknamo anakna tuju taung appakarammula tommy napasikola anjo anakna. Tammaki napannarrusuki sikolana mange ri butta Jawa. Attaung-taungi assikola sanggenna tammak tommy ri sikola tinggia, akbaine tommy anak radeng. Niakmo sekre wattu na nikutaknang ri bainenna angkana, "Kerei mae ammantang tau toanu?" Appiwalimi anjo lapong tau angkana, "Tau toaku mate ngasengmi rua-rua." Anne lapong anak tinggi sikalimi pangakna ri pammarenta kalumanyang tommy nasabak jaimi barang-barangna. Niak oto cakdina, niak oto lompona, jai tongi pole barang-barang maraenna, sanggenna nigallarak tukalumannyanna anjo kamponga siagang tumalompona anjo kamponga. Na anjo tau toana ia rua nakkuk tommy nasakring nasabak siapami sallona, attaung-taummi tassicinik anakna, taena tong nalanngreek kareba. Apaji na niakmo sekre wakttu na nakunjungi mange natoak anakna, battuang angkana kalauki ri butta Jawa lanngagangi sicinik anakna. Battue angjoren ri tampak pammantanganna anakna akkutaknangmi ri pambantuna angkana, "Anrini kutaeng ammantang anjo nikanaya Pak Ahamak?" Nakanamo pambantuna, "Iyek anrinni." Nakana seng tau toana, "Pauang sai bedeng I lalang angkana niaki ammatta siagang manggeta erok anngagangkik sicinik." Apaji namaemok nipauang. Battue antama nipauang tommy manuruk p anjo tau toana. nakanamo anjo Pak Ahamak ri pambantuna, "Pauangi anjo taua I pantarak angkana tenamo nakke manggeku tena tommy ammakku, sallo ngasemmi matena." Jari, assulukmi nipauang, nakana, "Lebakmi kupauang, mingka nakana anjo Pak Ahamak sallomi matena ammakna kammaya tompa pole manggena." Nakana seng anjo lapong tau toa, "Manna mo anjo nakamma mammo, sungkemi pakkekbuknu nakusicinik rolo." Antamai seng nipauang angkana, "Erok dudukik naagang sicinik anjo tau toana I pantarak." Nakanamo ri pambantuna angkana, "Tena, tena naparallu antama mae, nasabak taenamo nakke manggeku taenamo ammakku." Sanggenna pinruang pintallungi nisuro aklampa anjo tau toaya. Na anjo lapong tau toa ammantang tonjia i pantaranna anjo pakkekbuk kamponna na napiondangi konkong lompona anjo pajaga kamponna anngarruk ia rua. Anjo Pak Ahamak sirik-siriki kutaeng ri bainenna nasabak lebak napau angkana taenamo manggena, tenamo manggena. Apaji na nalappassammo konkong

lompona anjo pajaga kamponna na konkong, lokok-lokokmi ia rua, sanggenna sallang mate ngaseng. Ri bokoanganna anjo pakbakasakna Allahu Taala ri ia, battuang ri anjo anakna pilak allo pilak allo pilak naung tommy pakbarang-barangna, garring-garring tommy, nipanaung tommy pole pangkakna ri pammarenta nasabak malanggarakna paraatorang. Nasabak taenanmo pakbarang-baranna, ri tuli garrinna, apaji nakburaknemo pole bainenna, battuang kana nipelaki ri bainenna. Kammami anjo pakbalasakna karaenga Allahu Taala ri tau dorakaya ri tau taona

TAU DORAKAYA RI TAU TOANA

Tau Dorakaya ri Tau Toana ini mengisahkan seseorang yang durhaka kepada orang tua, Ahmad adalah seorang anak yang disekolahkan oleh orang tuanya sampai perguruan tinggi, tetapi setelah ia lulus ia memilih tinggal di Jawa karena telah beristri wanita bangsawan. Sang istri mempertanyakan keberadaan orang tua Ahmad, tetapi Ahmad mengatakan bahwa orang tuanya telah tiada, mungkin karena gengsi. Setelah sekian lama Ahmad pun Berjaya di tanah Jawa, ia memiliki harta dan kendaraan yang banyak. Suatu hari orang tuanya sangat rindu kepadanya dan akhirnya bertekad mencari Ahmad. Alhasil Ahmad tidak mengakui keberadaan orang tuanya, akhirnya anjing penjaga rumah Ahmad menerkam orang tua Ahmad hingga orang tuanya pun meninggal dunia. Di akhir cerita, Ahmad pun jatuh sakit dan miskin, istrinya pun pergi dengan lelaki lain, tinggallah Ahmad dengan kesengsaraan. Jadi, *rupama* ini bertema balasan perbuatan jahat akan mendapat karma. Anak yang durhaka tidak akan sukses. Guru dapat menerapkan *rupama* ini karena mengajarkan kepada siswa untuk selalu patuh dan taat kepada orang tua jika ingin mendapat kesuksesan dunia dan akhirat.

Karakter Bangsa dalam Paruntuk Kana

Paruntuk kana sejenis puisi dalam karya sastra Makassar. *Paruntuk kana* hampir sama dengan ungkapan atau peribahasa, *paruntuk kana* dapat berupa kata, kelompok kata, atau kalimat untuk menyampaikan nasihat, sindiran, atau pun pujian kepada seseorang. *Paruntuk kana* mengandung kearifan lokal, sehingga memberikan nilai pendidikan karakter bangsa kepada siswa, dalam *paruntuk kana* ini terdapat karakter etika dan moral yang baik yang harus diperkenalkan dan diajarkan oleh guru.

- 1) *I katte tau sunggua
teaki takliwak-liwak
jenneka cini
lekbak naik lekbak naung*

Ungkapan dalam *paruntuk kana* di atas memberikan *nasihat* kepada orang kaya agar jangan terlalu sombong karena kekayaan (harta) itu tidaklah kekal. Kekayaan itu laksana air di laut kadang pasang, kadang surut.

- 2) *Antu anakku kodong ginnaji erok attuju*

ungkapan di atas adalah paruntuk kana yang mengandung sindiran, bahwa orang malas dan tidak mau berusaha. Namun, ia kuat makan.

3) *njo anak-anak akkambaraka kamma tongi rappo nipue rua*

Ungkapan di atas mengandung pujian, yang dikiaskan kepada seseorang atau anak kembar yang memiliki kecantikan yang sama.

PENUTUP

Kebudayaan dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan kehidupannya agar tidak tersingkir oleh zaman. Bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah merupakan salah satu cara untuk mencegah laju kepunahaan. Hal tersebut dilakukan melalui pengajaran di setiap jenjang pendidikan dan perlu dilakukan melalui kurikulum agar pengajaran bahasa daerah dapat terintegrasi dengan berbagai kearifan lokal yang ada pada masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, kurikulum diharapkan mampu mengimplementasi pendidikan karakter di sekolah untuk membentuk karakter dan pengembangan diri siswa terhadap budaya lokal. Memberikan materi pembelajaran bahasa Makassar berupa nilai-nilai, etika, dan moral dari budaya Makassar yang memiliki pendidikan karakter bangsa diharapkan dapat memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter budaya Makassar agar memperkuat rasa cinta dan kebinekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekowarni, Endang. 23 Juni 2010. Pengembangan Nilai-Nilai Luhur Budi Pekerti sebagai Karakter Bangsa. <http://belanegarari.wordpress.com/2019/04/10>
- Hakim, Zainuddin. 1991. *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jannah, Nur Lailatul. 2016. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen (skripsi). Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kembong, Daeng. 2016. *Pappilajaran Basa Mangkasarak: Bahasaku, Sastraku Cermin Budayaku untuk SD/MI Kelas V*. Makassar: UD Mandiri.
- Kembong, Daeng. 2016. *Pappilajaran Basa Mangkasarak: Bahasaku, Sastraku Cermin Budayaku untuk SMP/MTs Kelas VII*. Makassar: UD Mandiri.
- Kulle, Syarifuddin dan Zainuddin Tika. 2005. *Aksara Lontara Makassar*. Sulawesi Selatan: Erlangga.
- Machmud, A. Hasan. 1994. *Silasa*. Ujung Pandang: Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.

